

INTEGRASI ILMU AGAMA DENGAN ILMU UMUM UNTUK MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

**Agus Miftakus Surur¹⁾, Siti Mahmudah²⁾, Siti Nur
Khasanah³⁾**

Email: Surur.math@gmail.com
STAIN Kediri

Abstract

Science of religion and science of general importance that should be controlled by everyone in order to rule the world and also can control the hereafter. For the sake of balancing the General Science and religion science needs to make policies. Researchers explore or examine deeper against a problem of integration of science and religion science common to students in facing the globalization era in boarding schools Daughter Ar-Raudloh. The concept of integration of science and religion science the public looks at the latest innovation by integrating two different things, between religion and Science General Science of embodied language learning with the United Kingdom. For the application of the integration of religion and Science General Science by students in facing the era of globalization through additional language learning United Kingdom should ideally include, United Kingdom language learning planning process, the target to be achieved in the process of United Kingdom language learning, implementation and evaluation of language learning United Kingdom. There is no difference between the public school children only or in the lodge only.

Keywords: *integration, Religious knowledge, Public science, Globalization*

Abstrak

Ilmu agama dan ilmu umum penting yang harus dikuasai setiap orang agar dapat menguasai dunianya dan juga dapat menguasai akhirlatnya. Demi menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum perlumembuat kebijakan. Peneliti mengeksplorasi atau mengkaji lebih

dalam terhadap suatu permasalahan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk santri dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Putri Ar-Raudloh. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum terlihat pada inovasi terbaru yaitu dengan mengintegrasikan dua hal yang berbeda, antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwujudkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Untuk penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh santri dalam menghadapi era globalisasi melalui tambahan pembelajaran bahasa Inggris idealnya meliputi, proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris, target yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Tidak ada perbedaan antara anak yang sekolah di umum saja atau di pondok saja.

Kata Kunci: *Integrasi Ilmu Agama, Ilmu Umum, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan jaman dimana segala sesuatu dapat didapatkan dengan cara cepat, mudah, dan tanpa dibatasi oleh wilayah tertentu. Sri Andri Astuti menyatakan bahwa Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi pada tahun 1985.¹ Meskipun sejarah mencatat bahwa sudah lama terjadinya era globalisasi, tetapi bangsa Indonesia terkena pengaruh dari globalisasi masih dalam beberapa kurun waktu dekat ini. Terlepas dari itu, ternyata globalisasi ini memberikan dampak yang signifikan bagi bangsa Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif. Pada era globalisasi ini pengaruh signifikan dapat kita rasakan dalam berbagai bidang kehidupan dari masyarakat Indonesia, salah satunya pada bidang pendidikan.

In modern era, science is needed to human being in order to be useful people. So, we as the people always hope to our god

¹Sri Andri Astuti, "Pesantren dan Globalisasi," *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014): 16–35.

to be the better people to face some problem in the world.² Seperti halnya pada aspek pendidikan, pendidikan merupakan suatu aspek yang diperlukan dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terarah. Dalam proses pendidikan tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal saja, akan tetapi dapat dicapai pada jalur informal. Pesantren merupakan salah satu lembaga informal yang dapat kita gunakan untuk menempuh pendidikan.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia (*indigenous*) serta memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran informal yang diberikan di lingkungan pesantren. Saat ini mayoritas pesantren telah mengakomodasi pengajaran ilmu umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren. Namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih menjadi prioritas utama. Biasanya, dalam pengajaran kitab-kitab klasik dilakukan secara bertahap, diawali dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan pada kitab-kitab yang lebih mendalam. Setidaknya, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik, yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok ilmu menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan informal (Pondok Pesantren) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung

² Suhono Suhono, "SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS' COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 1–30.

anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda-beda.³

Pada dasarnya seiring dengan berkembangnya waktu, pesantren tidak hanya memberikan pengajaran yang cenderung monoton atau pengajaran yang sama dengan pertama munculnya pesantren. Tetapi, setiap pesantren memiliki trobosan baru untuk mengenalkan pesantrennya baik dengan menambah pelajarannya, metodenya, membolehkan santrinya sekolah formal ataupun yang lain. Namun, pembelajaran pada kitab-kitab kuno tersebut tak akan dihilangkan, malah justru dapat menambah kekhasan dari suatu keberadaan pesantren tersebut.

Dewasa ini kita sudah terbiasa dengan sebutan ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama yang berbasiskan wahyu, hadist, penalaran dan fakta sejarah sudah berkembang sedemikian pesat. Selanjutnya, ilmu umum berbasiskan pada penalaran akal dan data empirik juga mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan ilmu agama. Pada umumnya pembelajaran ilmu umum yang dilakukan di sekolah maupun pembelajaran ilmu agama yang dilakukan di pondok, seharusnya menjadi satu kesatuan dalam ilmu. Akan tetapi, berbagai dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pada kenyataannya tidak mampu diselesaikan dengan pendekatan moderenisasi. Adapun terjadinya dikotomi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum karena terdapat perbedaan pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi kedua bidang keilmuan tersebut. Ilmu agama yang berlandaskan pada wahyu sangat mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Sementara ilmu umum yang ada pada saat ini berasal dari Barat dan berdasarkan pada filsafat hedonistik, empiristik, dll. Dua hal

³Astuti, "Pesantren dan Globalisasi."

ini yang menjadi dasar atas kedua bidang ilmu ini jelas sangat berbeda dan sulit untuk dipertemukan.⁴

Salah satu upaya yang dicapai untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya bukan merupakan fenomena baru dalam khasanah epistemologi keilmuan Islam, pada dasarnya Islam tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Hal itu dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad saw, “*Menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap muslim*”. Kata ilmu yang tertera di dalam hadis tersebut tidak secara spesifik merujuk ilmu apa yang wajib dipelajari: apakah ilmu agama (*islamic studies*) ataukah ilmu-ilmu umum (*modern science*). Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sebagai asas *normatif-inklusif* memberikan kebebasan kepada umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak memandang atau memilah-memilih terhadap bidang keilmuan, baik ilmu yang berasal dari Islam (Al-Qur’an dan hadis) maupun ilmu yang berasal dari Barat (*sekuler*).⁵ Pada dasarnya kriteria ilmu-ilmu intelektual oleh ilmu-ilmu umum seperti matematika, aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, musik, logika, fisika atau ilmu alam, meteorologi, kedokteran dan sebagainya.⁶ Sedangkan ilmu agama yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari berkaitan dengan Al-Qur’an dan Hadist.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas, yakni untuk menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum dalam menghadapi era globalisasi saat ini pondok pesantren berusaha

⁴Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Pusaka, 2005).

⁵Rodiyah, “PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM (FUNGSI MANAJEMEN DALAM ALQUR’AN),” *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas IX*, no. 1 (2014): 1–10.

⁶Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*.

menerobos dengan menyatukan ilmu umum yang diterapkan di pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa untuk mengatasi perkembangan jaman yakni jaman globalisasi ini, Pondok Pesantren Putri Ar-Raudhoh yang dapat dikatakan sebagai Pondok Pesantren modern ini membebaskan setiap santrinya untuk mengikuti pendidikan dimana saja, baik di pendidikan formal maupun nonformal. Akan tetapi, kebanyakan dari santri di pondok tersebut selain berpacu dalam agamanya mereka juga semangat berpacu dalam dunianya (belajar tentang ilmu umum). Ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya adalah ilmu penting yang harus dikuasai setiap orang agar dapat menguasai dunianya dan juga dapat menguasai akhiratnya.

Penelitian ini dapat diketahui dari objek penelitian yang mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik jika harus sekolah dan juga belajar di pondok. Hal ini untuk menambah wawasan keagamaannya, perkembangan kariernya, menambah pengetahuan keilmuannya, dan menyeimbangkan kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, pengasuh pondok pesantren ini juga membuat suatu program pengembangan bahasa yaitu bahasa Inggris yang dapat menunjang kemampuan bahasa Inggris santri yang dapat diterapkan untuk menghadapi pada era globalisasi ini. Bahasa Inggris dianggap suatu bahasa yang terpenting, karena bahasa itu termasuk bahasa Internasional. Jadi, apabila santri dapat memahami dan mempelajari bahasa Inggris secara baik maka akan semakin mudah santri menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Selain itu, dengan kemampuan yang dimiliki santri dalam hal bahasa Inggrisnya maka akan memudahkan santri dalam melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan bahasa ini akan dilakukan pada 3 kali pertemuan setiap minggunya, yaitu pada hari jum'at, sabtu, dan minggu.

Selanjutnya, untuk menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum *shohibul bait* membuat kebijakan sebelum adzan maghrib berkumandang semua santri diwajibkan meninggalkan urusan dunianya mulai dari mengerjakan tugas sekolah, kuliah, meninggalkan tempat organisasinya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan dunia dan semua santri juga wajib mengumpulkan handphonenya pada saat itu juga. Karena ketika adzan magrib berkumandang, semua santri diwajibkan fokus pada kegiatan dalam pondok saja. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan diantara keduanya. Dan santri diberi waktu untuk kegiatan sekolah pada siang hari hingga sore hari, setelah itu melaksanakan kegiatan pondok, kemudian setelah selesai kegiatan pondok santri dipersilahkan mengerjakan tugas dan belajar hingga pukul 11 malam. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi kemoloran sholat shubuh berjamaah dan ngaji subuh. Sehingga kegiatan pondok dan kegiatan sekolah keduanya seimbang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Study kasus juga termasuk dalam metode penelitian yang mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang memiliki kasus tertentu. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi atau mengkaji lebih dalam terhadap suatu permasalahan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk santri dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Putri ar-Raudloh. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dikatakan menjadi kesatuan yang utuh, apabila ilmu agama dan ilmu umum tersebut dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri.

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting

dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data, yaitu melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data yang telah peneliti tentukan.

Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari manakah data tersebut diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data utamanya berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari dua sumber yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan santri Pondok Pesantren Putri ar-Raudloh. Objek penelitian juga menempuh jenjang pendidikan formal. Dalam pondok pesantren tersebut, pengasuh tidak membatasi aktifitas santrinya. Pengasuh memperbolehkan santrinya beraktifitas diluar mulai pukul 06.00-17.00, setelah pukul 17.00 santri diwajibkan kembali ke pondok untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti : jama'ah maghrib, *sorogan*, *diniyah*, dan mengaji kitab kuning di pagi hari. Di sisi lain, pengasuh mewajibkan santrinya untuk mengumpulkan HP pukul 17.30, demi keefektifan kegiatan di pondok. Dalam hal ini, peneliti mengambil dokumentasi obyek melalui foto maupun video.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang diperoleh dari hasil belajar santri saat di pondok maupun di sekolah. Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara

dengan pengasuh pondok dan pengurus pondok pesantren, wawancara ini digunakan untuk menunjang data utama dari penelitian yang bisa dibuktikan dengan adanya video maupun foto. Selain itu, peneliti juga melampirkan hasil belajar (*raport*) santri dan jadwal pelajaran ketika di sekolah.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan.⁷ Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pengasuh pondok pesantren putri ar-Raudhoh, ketua pondok pesantren putri Ar-Raudhoh serta santri selaku objek dari penelitian.

Wawancara adalah salah satu tehnik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari narasumber. Sebelum melakukan wawancara dengan beberapa sumber diatas, yang pertama penulis terlebih dahulu menetapkan jadwal waktu dan tempat dengan narasumber. Kedua, peneliti menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan tema untuk mencari informasi yang diinginkan. Dalam pembuatan pertanyaan yang akan diajukan harus bersifat urut dan tidak bersifat menginterogasi narasumber. Ketiga, melakukan konfirmasi dengan narasumber yang bertujuan untuk mengingatkan narasumber.

Ketika melaksanakan wawancara dengan narasumber usahakan mencari tempat yang nyaman dan strategis, datang tepat waktu agar narasumber tidak menunggu terlalu lama.

⁷ Syarwani Ahmad dkk., "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 410.

Sebelum memulai wawancara wartawan sebaiknya memaparkan persoalan yang hendak diminta pendapatnya dari nasumber. Kemudian, Ketika membuka wawancara jangan langsung pada intinya setidaknya kita menanyakan kabar dulu baru ke pointnya, setelah itu gunakan alat perekam untuk arsip dan peneliti hanya mencatat point-point pentingnya. Dalam pemberian pertanyaan juga tidak diperbolehkan bersifat mengintrogasi selanjutnya dalam mengakhiri wawancara sebaiknya menggunakan penutup yang baik seperti ucapan terimakasih atas waktu dan informasinya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.⁸ Observasi adalah pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, satu skor atau nilai, satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata-kata segala sesuatu yang telah diamati. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan non-partisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan objek penelitian. Sedangkan metode non-partisipan hanya mengamati dari luar, tidak perlu terlibat.⁹ Adapun jenis-jenis observasi di antaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)* (Yogyakarta: Andi, 2010).

⁹ Sofyan Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

mengetahui tugas atau kegiatan apa saja yang dilakukan, alamat, nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Pada metode pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip, dan sebagainya. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.¹⁰ Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan diberikan hasil belajar (*raport*) santri baik dari sekolah maupun dari pondok. Dalam raporttersebut berisi nilai-nilai yang telah diraih oleh kedua santri tersebut, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan pada hasil belajar mata pelajaran bahasa inggris. Selain itu, ada juga foto yang menunjukkan bahwa santri sedang menerapkan kemampuan bahasa inggris dengan bercakap-cakap dengan temannya di pondok pesantren.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematik penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Burhan Bungin sebagaimana yang dikutip oleh Cahyono menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹¹ Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahap reduksi data

¹⁰ Ahmad dkk., “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” 411.

¹¹ Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral),” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017): 7.

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi data memantau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertutup di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan sederhana.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data adalah sebuah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.

3. Tahap Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebuah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data.¹²

Dalam analisis data ini, tahap pertama peneliti setelah data terkumpul selanjutnya melakukan tindak lanjut pemilihan seektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan mengoreksi kembali data yang didapat, apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan atau belum. Setelah itu, peneliti berusaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam fokus penelitian dan menganalisisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Pondok Pesantren Putri Ar-Raudhoh

Integrasi merupakan suatu hal yang menggabungkan dan mengkaitkan dua persoalan yang dianggap terpisah. Dalam hal

¹²Beni Ahmad Subeni, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustaka Setia, 2008).

ini, digunakan untuk mengkaji atau mempelajari tentang satu bidang tertentu dengan tetap melihat bidang keilmuan lainnya. Jadi, pada dasarnya integrasi ini ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena seluruh disiplin keilmuan itu adalah realitas alam semesta yang sama. Hanya saja, dimensi dan fokus yang dilihat oleh masing-masing disiplin keilmuan berbeda.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Akan tetapi, beberapa anggapan dari masyarakat tentang pelajaran yang ada di pondok pesantren hanya pada pelajaran agama atau mempelajari kitab-kitab Islam saja tidak lebih dari itu. Berangkat dari perspektif masyarakat yang dikatakan kurang *up to date*. Maka dalam Pondok Pesantren Putri Ar-Raudloh mampu memberikan suatu inovasi terbaru dari pondok pesantren yang pada umumnya. Pondok pesantren ini mampu mengintegrasikan dua hal yang berbeda, antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena pada dasarnya, dalam pondok pesantren ini memiliki suatu visi misi yang baik, yaitu “ mengkaji, mengamalkan, dan mengajarkan “. Jadi, dalam visi misi tersebut mempunyai makna, seperti : a). Mengkaji bermakna sebagai santri itu harus mempelajari seluruh ilmu tetapi ilmu yang bermanfaat saja, akan tetapi santri tidak hanya mempelajari saja tetapi juga harus menelaah ilmu tersebut, b). Mengamalkan bermakna apabila santri telah mengkaji dan menelaah ilmu tersebut, santri sangat dianjurkan untuk mengamalkannya minimal untuk dirinya dan sekitarnya, dan c). Mengajarkan bermakna apabila santri sudah mempelajari, menelaah, dan mengamalkan suatu keilmuan minimal untuk dirinya sendiri, maka santri sangat dianjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain agar nantinya ilmu yang telah dipelajari oleh santri tersebut dapat bermanfaat dan menambah wawasannya ketika santri bisa mengajarkannya. Oleh karena itu, dalam pondok pesantren ini menerapkan suatu konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum karena telah

diperkuat dengan adanya disiplin ilmu filsafat yang terkait dengan ontologis, epitemologis, dan aksiologis.

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai salah satu pengurus mengenai konsep yang di terapkan dalam program bahasa (Bahasa Inggris). Dalam hal ini program bahasa Inggris dilakukan dengan cara menugaskan santri yang menjadi mahasiswa di jurusan Bahasa Inggris untuk membimbing atau menjadi tutor dan mensosialisasikan bahasa Inggris ini di kamar-kamar. Kamar-kamar yang ada di Pondok Pesantren ini terdiri dari lima kamar, yang masing-masing kamar ada tiga tutor, di sini tutor memberikan materi yang berupa penambahan kosa kata untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan program bahasa Inggris ini dilakukan setiap hari jumat, sabtu dan minggu.

Penerapan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum oleh Santri untuk Menghadapi Era Globalisasi

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan.¹³ The Liang Gie mendefinisikan ilmu adalah rangkaian aktivitaspenelaahan untuk mencari penjelasan, atau suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok, yaitu:

1. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)

¹³ Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra" 08, no. 01 (2016): 145-72, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.145-172>.

2. Sistematis (mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur)
3. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan)
4. Analitis (berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagianbagian yangterperinci)
5. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga).

Semua ilmuyang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis, kemudiandikomunikasikan,diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan adalah ilmu Islam.Ilmue Islam adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskanoleh ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimin, mutasawwifin, mufassirin,muhadditsin, dan cerdik pandai pada era yang lalu untuk menjawab tantangkankemusiaan dan keagamaan saat itu, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain.¹⁴

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan *temuan* pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi ini adalahmenjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan–keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmuagamadengan sains, yaitu:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'ansecara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.

2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).¹⁵

Dalam hal ini, Santri pondok pesantren Ar-Raudhoh yang masih duduk di bangku sekolah mendapatkan pelajaran-pelajaran umum di sekolah. Tetapi dalam sekolah mereka juga mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang agama. Begitu pula saat di pondok, mereka juga mendapatkan pelajaran-pelajaran umum, seperti bahasa Inggris yang baru diterapkan oleh pondok pesantren Ar-Raudhoh baru-baru ini. Jadi, dalam pondok pesantren Ar-Raudhoh sudah menggabungkan antara ilmu Agama dengan ilmu umum.

Penerapan integrasi antara kedua ilmu yang berbeda ini dalam pondok pesantren Ar-Raudhoh, yakni santri mendapatkan tambahan pelajaran bahasa Inggris. Santri dapat belajar kapanpun, seperti setiap hari melatih diri mereka dengan cara berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Inggris. Dengan begitu, lama-kelamaan santri akan terbiasa dengan bahasa tersebut dan lancar mengaplikasikan setiap kata dalam

¹⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005).

bahasa Inggris. Selain itu, santri juga bisa belajar bersama untuk berlatih bahasa Inggris tersebut.

Demikian juga di sekolah, santri juga mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sekitar dua kali tatap muka dalam seminggu yakni 90 menit. Apa yang santri dapat di sekolah dengan apa yang didapat di pondok pastinya sama materinya. Dengan begitu bahasa Inggris yang dipelajari di pondok bisa dipakai untuk di sekolah. Demikian juga dengan yang sudah dipelajari di sekolah bisa diterapkan saat di pondok.

Dampak Santri Ketika Menerapkan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum untuk Menghadapi Era Globalisasi

Menurut Imam Suprayogo, melalui berbagai diskusi atau seminar perlu digali dan ditemukan format atau cara pandang baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan pengetahuan-pengetahuan umum dimana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan yang lainnya, yakni sains (umum) adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.¹⁶

Amin Abdullah mengungkapkan bahwa umat Islam harus mau mengubah cara pandang mereka agar dapat keluar dari belenggu keterpurukan. Di sinilah kehadiran paradigmakeilmuan interkoneksi menjadi sesuatu yang niscaya (*dharuri*).Paradigma ini menegaskan bahwabangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial danhumaniora, maupun kealaman tidakdapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan,

¹⁶Muhammad Muslih, “Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 220–47.

saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.¹⁷

Dalam dunia pesantren, wawasan santri terhadap dunia luar kian *terbuka*. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif seperti dirasakan pada zaman-zaman pra kemerdekaan, namun setelah masa kemerdekaan hingga dewasa ini telah banyak lulusan dari pesantren yang telah memiliki bekal untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Seperti adanya ekspansi sistem pendidikan umum yang berasal dari pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka.

Masyarakat akan memiliki harapan yang baik apabila pendidikan Islam itu betul-betul dapat dilaksanakan secara modern. Artinya baik pendidikan agama dan pendidikan umum dalam *pendidikan* Islam betul-betul dipelajari pada akhirnya mampu menghantarkan peserta didik menjadi anak yang cerdas dan beriman. Harapan masyarakat jangan sampai masyarakat muslim tertinggal dengan pendidikan umum. Perpaduan pendidikan umum dan agama merupakan salah satu pendidikan modern, sebab didalamnya akan terdapat muatan kurikulum yang sama-sama dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam. Masyarakat akan lebih senang apabila, anak yang dititipkan di pondok pesantren itu betul-betul mendapatkan pelajaran agama dan umum, sehingga setelah anak belajar dalam kurun waktu tertentu diharapkan menjadi anak yang sholeh.

Sedikitnya ada dua cara yang dilakukan pesantren dalam hal ini, yaitu:

1. Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum

¹⁷ Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015): 33–46.

2. Membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan.

Dampakbagisantri dari adanya penerapan program bahasa inggris khususnya dipondokpesantrenAr-Raudhohmampu mengantarkan santri dalam persaingan dunia global yang kian hari kian maju. Dalam hal ini santri juga dipermudah dalam berkomunikasi dengan orang asing. Tidak hanya dalam komunikasi saja, tetapi santri juga diuntungkan dalam hal penerapannya yang nantinya dapat digunakan juga dalam kehidupannya di sekolahnya. Santri nantinya akan siap terjun ke masyarakat atau lembaga dengan kemampuannya yang sudah mahir dalam keterampilan berbahasa asing. Dalam hal ini santriyang berada di pondok pesantren tidak memiliki perbedaan antara anak yang sekolah di umum saja atau di pondok saja. Karena mereka sama-sama mendapatkan ilmu umum yakni bahasa inggris dalam pondok pesantren dan juga santri belajar ilmu agama yang pembelajaran tersebut ada dalam program pondok pesantren. Jadi seseorang yang belajar di pondok pesantren akan mendapatkan keseimbangan dalam proses pembelajaran agar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan yang berhubungan dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Ar-Raudhoh Kota Kediri. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Putri Ar-Raudloh terlihat pada inovasi terbaru yaitu dengan mengintegrasikan dua hal yang berbeda, antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwujudkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Inovasi ini sesuai dengan visi misi yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhoh, yaitu “mengkaji, mengamalkan, dan mengajarkan”.

Untuk penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh santri dalam menghadapi era globalisasi melalui tambahan pembelajaran bahasa Inggris idealnya meliputi, proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris, target yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi penulis menjumpai dalam penerapan tambahan pembelajaran bahasa Inggris belum sampai pada tahap yang sempurna/ideal tersebut, karena program pembelajaran tersebut masih baru dan belum efektif sesuai yang direncanakan. Pada dasarnya tambahan pembelajaran bahasa Inggris merupakan upaya pesantren secara perlahan-lahan dalam rangka membuka diri bagi masuknya modernisasi. Jadi untuk penerapan tambahan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Ar-Raudhoh masih dalam proses menuju perbaikan/sempurna.

Kemudian untuk dampak santri ketika menerapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk menghadapi era globalisasi yaitu santri menjadi siap terjun ke masyarakat atau lembaga dengan kemampuannya yang sudah mahir dalam keterampilan berbahasa asing. Dengan hal tersebut santri diharapkan mampu bersaing di era globalisasi ini. Sehingga tidak ada perbedaan antara anak yang sekolah di umum saja atau di pondok saja. Karena mereka sama-sama mendapatkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum di pondok pesantren Ar-Raudhoh maupun di sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.” *Iqra’: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.
- Astuti, Sri Andri. “Pesantren dan Globalisasi.” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014): 16–35.
- Cahyono, Heri, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo. “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral).” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).
- Darda, Abu. “Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia.” *Jurnal At-Ta’dib* 10, no. 1 (2015): 33–46.
- Heriyudanta, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra” 08, no. 01 (2016): 145–72. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.145-172>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Muslih, Muhammad. “Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 220–47.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Pusaka, 2005.
- Rodiyah. “PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM (FUNGSI MANAJEMEN DALAM ALQUR’AN).” *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembang an Komunitas* IX, no. 1 (2014): 1–10.
- Subeni, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia, 2008.

Suhono, Suhono. "SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS' COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 1–30.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Willis, Sofyan. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.